

Strategi Pemimpin Gereja dalam Menghadapi Kemajuan Teknologi Media Digital Masa Kini

Rudy Edward Siagian ^{1✉}, Marie Najoan ²

(1) Doktor Teologi, Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

(2) Doktor Teologi, Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

✉ Corresponding author
rudyedward2020@gmail.com

Abstrak

Kepemimpinan gereja pada era digital menghadapi tantangan signifikan akibat percepatan arus informasi, keterbukaan akses media digital, serta munculnya fenomena disinformasi yang berdampak pada kehidupan sosial dan spiritual jemaat. Di satu sisi, kemudahan akses informasi meningkatkan literasi digital masyarakat; namun di sisi lain, tidak semua informasi yang beredar memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Permasalahan semakin kompleks ketika sebagian pemimpin gereja belum memiliki kesiapan dalam memanfaatkan teknologi digital, bahkan cenderung menghindarinya karena berbagai persepsi negatif. Akibatnya, respons terhadap persoalan jemaat yang banyak dipengaruhi oleh media digital menjadi kurang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi kepemimpinan gereja dalam menghadapi perkembangan teknologi media digital serta merumuskan pendekatan yang efektif dalam membimbing jemaat agar bijak dalam penggunaannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur terhadap berbagai sumber teologi, kepemimpinan, dan media digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemimpin gereja perlu mengembangkan literasi digital, membangun sikap adaptif terhadap teknologi, serta menyusun pedoman etis penggunaan media digital bagi jemaat. Dengan demikian, kepemimpinan gereja diharapkan mampu merespons dinamika era digital secara konstruktif dan menjaga kualitas spiritual jemaat di tengah arus informasi yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Kepemimpinan gereja; media digital; literasi digital; strategi kepemimpinan; disinformasi

Abstract

Church leadership in the digital era faces significant challenges due to the rapid flow of information, open access to digital media, and the emergence of misinformation that affects the social and spiritual life of congregations. On the one hand, easy access to information enhances digital literacy; however, not all circulating information is valid or reliable. The problem becomes more complex when some church leaders lack readiness to utilize digital technology and tend to avoid it due to negative perceptions. As a result, responses to congregational issues—many of which originate from digital media—are often suboptimal. This study aims to examine church leadership strategies in addressing the advancement of digital media technology and to formulate effective approaches to guide congregations toward wise and responsible usage. This research employs a qualitative approach through a literature review of theological, leadership, and digital media sources. The findings indicate that church leaders need to develop digital literacy, adopt an adaptive attitude toward technology, and establish ethical guidelines for digital media use within the congregation. Therefore, church leadership is expected to respond constructively to the dynamics of the digital era while maintaining the spiritual quality of the congregation amid increasingly complex information flows.

Keyword: Church leadership; digital media; digital literacy; leadership strategies; disinformation

PENDAHULUAN

Fenomena era digital yang sangat maju dewasa ini membuat kehidupan gereja menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Cepatnya arus informasi, perkembangan teknologi komunikasi serta pengikisan nilai etika serta nilai-nilai keagamaan membuat para pemimpin gereja mengalami tekanan yang signifikan didalam berbagai segi kepemimpinannya. Dewasa ini dibutuhkan cara atau metode yang tepat dan efektif bagi para pemimpin gereja untuk dapat menggunakan teknologi digital yang ada dalam membimbing kehidupan rohani jemaat yang dipimpinnya. Saat ini dunia sedang berada pada era digital menuju Social 5.0, yang membawa tantangan baru bagi para pemimpin gereja dalam melaksanakan bimbingan rohani sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi kita sedang terutama dalam peralihan menuju Society 5.0, membawa tantangan baru bagi pemimpin gereja dalam melaksanakan bimbingan rohani sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi (Samuel Linggi Topayung, 2023).

Pada masa era digital ini, masyarakat disajikan akses luas dan mudah terhadap berbagai macam informasi dari sumber yang berbeda-beda, sehingga disaat yang sama muncul suatu fenomena dimana setiap orang diperhadapkan untuk menerima atau mempercayai apa yang dibaca dan dilihatnya menjadi sebuah kebenaran atau fakta sekalipun mereka belum tentu mencari tahu kebenarannya atau menggali fakta-fakta dibalik informasi yang mereka dapatkan secara digital. Dengan kondisi ini tidak jarang terjadi distorsi kebenaran bahkan yang lebih parah adalah mempercayai serta mendukung sebuah informasi yang tidak valid tanpa memperdulikan kebenaran objektif namun digantikan dengan opini yang sarat dengan sisi emosional. Kondisi ini membuat posisi kebenaran objektif menjadi lemah dalam ruang public dan membuka jalan bagi penyebaran informasi yang palsu dengan cepat (Erkan T. Demirel, 2019). Pada era digital masa kini dibutuhkan model kepemimpinan Kristen yang efektif, kritis dan adaptif agar mampu menjaga kemurnian iman serta menuntun jemaat yang dipimpin di tengah gempuran arus informasi yang cenderung manipulatif.

Melihat fakta yang terjadi, maka kepemimpinan Kristen dituntut tidak hanya cakap dalam pengetahuan teologis, namun harus juga memiliki kecakapan teknologi agar dapat mengimbangi atau menangkal serta memberi jawaban terhadap informasi-informasi manipulatif yang beredar di tengah-tengah jemaat yang dilayani. Kepemimpinan Kristen dituntut untuk melek teknologi dan menghindari sikap apatis terhadap teknologi era digital saat ini. Kemampuan menggunakan teknologi dalam era digital dapat bermanfaat sangat positif.

Kepemimpinan Kristen mesti keluar dari zona amannya serta tidak boleh terlihat bahkan terlibat dalam metode pelayanan yang liturgis semata. Kepemimpinan Kristen seharusnya melihat bahwa teknologi juga merupakan ciptaan Allah untuk menolong (footnote). Pemimpin Kristen tidak boleh kehilangan arah atau kebingungan dalam menjaga keaslian iman serta integritas mereka dalam memimpin. Pemimpin Kristen harus siap menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Beberapa masalah yang muncul di era digital modern ini dapat dilihat dari beberapa kasus yang menonjol, seperti kasus manipulasi informasi, penyebaran berita hoaks, gerakan-gerakan terselebung untuk tujuan-tujuan negatif yang bermuara pada upaya pemecahbelahan sosial maupun agama. Gereja perlu memahami peran teknologi dalam kehidupan masyarakat modern, hal ini mencakup penggunaan media sosial, streaming gereja secara online dan komunikasi digital untuk mencapai anggota jemaat dan mempromosikan pesan iman kekristenan (Yaterorogo Zebua, 2025).

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2019), yaitu dengan melakukan penelitian Pustaka sebagai studi literatur sebagai target dalam penulisan, Dimana penulis memberikan sebuah peringatan dan optimisme dalam penggunaan media digital di dunia dan gereja dapat merupakan suatu peluang atau saran pendukung yang efisien bagi pelayanan dan bukanlah merupakan ancaman. Untuk mendukung penelitian, penulis juga menggunakan sumber-sumber yang dianggap mampu mendukung, memperkuat, dan memperjelas masalah yang sedang dibahas. Penulis juga menggunakan artikel jurnal lainnya yang pembahasannya sesuai dengan masalah yang sedang diulas oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, media digital adalah segala bentuk media yang dikodekan dalam format digital dan dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti komputer, smartphone, tablet, dan smart TV. Media digital dapat bersifat interaktif, fleksibel, dan memungkinkan pertukaran informasi secara real-time (Asep Afaradi, 2025). Media digital dapat dipandang sebagai suatu alat atau sarana yang disertai dengan teknologinya. Surat Kabar merupakan berita yang tertulis dalam media cetak, sementara radio adalah media audio dan televisi sebagai media audiovisual yang merupakan representasi dari media elektronik, sedangkan internet adalah representasi dari media online dalam jaringan. Media dapat menolong manusia dalam berbagai keperluan dan kegiatan yang dimana media itu dapat mempermudah bagi siapa saja yang menggunakannya.

Media digital disebut juga sebagai media online, yaitu media yang dapat dinikmati secara online di layanan internet yang dapat berisikan teks, foto, video, dan suara secara bersamaan. Beberapa media digital yang sudah dikenal luas dewasa ini diantaranya adalah email, mailing list, website, blog, whatsapp, Instagram, Facebook serta media sosial lainnya.

Dampak Buruk Secara Umum dari Media Digital

Media digital tidak hanya memberikan keuntungan dan dampak positif bagi penggunanya namun juga Beberapa dampak buruk yang sering kurang disadari oleh banyak orang. Banyak Dampak buruk yang pertama tentunya adalah gaya hidup yang berubah ke arah konsumtifisme, yaitu gaya hidup boros. Dampak buruk lainnya adalah terciptanya kemalasan, ingin serba instan, dan bebas tidak teratur. Dampak lainnya yang lebih mengkhawatirkan adalah seringnya media digital dipakai sebagai alat kejahatan belakangan ini. Berbagai penipuan dilakukan lewat media digital. Pembajakan akun, informasi dan iming-iming hadiah fantastis yang palsu yang berujung di meja pengadilan. Digital media juga digunakan orang-orang tertentu sebagai cara untuk mendapatkan keuntungan dengan memberi informasi kecelakaan anggota keluarga korbannya yang palsu yang bertujuan untuk mendapatkan uang. Digital media juga dapat digunakan sebagai alat untuk menipu, memeras yang dewasa ini semakin sering terdengar; bahkan pelaku kejahatan terbantu dalam melaksanakan aksinya manakala korbannya memberikan informasi terkini keberadaannya lewat video live. Dampak buruk lainnya yang tidak kalah parahnya adalah penggunaan media digital sebagai alat pemberitaan atau penyiaran berita yang bertendensi merugikan pihak-pihak tertentu.

Dampak Buruk dari Media Digital bagi Warga Gereja dan Pelayan

Etika dan moral manusia yang makin merosot, terlebih generasi muda yang begitu mudahnya meniru figur yang mereka sukai di sosial media mereka dan hal ini menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi mereka. Generasi muda semakin sering menggunakan bahasa- bahasa gaul yang bermakna kasar, porno, dan tidak mendidik. Hal ini membuat degradasi moral dan kemerosotan kualitas mutu dan kepribadian seseorang dalam komunitas sosial yang diikutinya. Fenomena ini juga terjadi dalam lingkungan Gereja, dimana perselisihan, perpecahan terjadi diawali dari berita atau penggunaan media digital oleh para anggota maupun pelayan Tuhan bahkan pemimpin Jemaat yang ada.

Warga gereja beserta para pelayan gereja mau tidak mau terpengaruh dengan gaya bicara, cara berpakaian, terlibat dalam perdebatan yang berasal dari media sosial dan berbagai macam persoalan lainnya yang mengarah pada kemunduran nilai-nilai moral yang baik. Salah satu dampak, yang tanpa disadari terjadinya degradasi moral di kalangan masyarakat dan Gereja yang bisa berdampak bagi individu dan kelompok, yakni nilai-nilai penghargaan dan relasi terhadap sesama. Hal ini disebabkan karena merosotnya nilai moral dalam diri anak-anak muda zaman sekarang (Prihatmojo, A., & Badawi, 2025).

Dampak buruk lain yang ditimbulkan bagi gereja dan dihadapi para pemimpin Kristen adalah begitu mudahnya para jemaat mendapatkan informasi atau pengajaran iman yang belum matang yang berhubungan dengan iman kekristenan, sehingga ketika jemaat yang belum dewasa rohani akhirnya mempercayai berita atau pengajaran itu yang membuatnya menjadi kecewa, mempertanyakan imannya dan pada akhirnya

meninggalkan iman kekristenannya. Ini dilakukan lewat media digital oleh kelompok agama tertentu untuk menyerang kelompok agama-agama lain tak terkecuali kepada Gereja. Hal ini sudah sangat sering terjadi dengan banyaknya informasi di media sosial yang memuat tentang perpindahan iman seseorang dari kekristenan ke agama lain yang sering disebut dengan sebutan "mualaf". Semua ini terjadi lewat media digital yang sudah sangat mengawatirkan. Hidayat (2022) dalam jurnal Pendidikan Agama Islam mengkaji pengaruh selebritis mualaf terhadap generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa figur selebritis memiliki efek "role model" yang signifikan, terutama dalam mendemokratisasi akses terhadap pengetahuan Islam dan membuatnya tampak lebih "trendy" dan relevan dengan kehidupan modern (Hidayat).

Satu fenomena lainnya yang tidak kalah pentingnya untuk segera diatasi sebagai akibat buruk dari digital media ini adalah kecenderungan masyarakat gereja menjadi malas gerak (mager) untuk datang ke gereja dan memilih untuk menggunakan gadget atau televisi karena disana juga ditemukan proses ibadah (Otniel Aurelius Nole, 2026).

Dampak Positif Secara Umum

Media digital sebagai bagian dari komunikasi sosial sangat memengaruhi cara hidup serta cara berpikirnya. Beberapa dampak positif dari media digital tersebut dapat dilihat dari kegunaan atau keuntungan, diantaranya, koneksitas, suatu sarana atau forum dimana orang-orang yang terlibat dapat terhubung dan berinteraksi satu sama lain. Kegunaan lainnya adalah sebagai sarana Pendidikan, tempat dimana seseorang dapat belajar melalui panduan yang disajikan secara real time dan online. Hal ini dapat digunakan oleh para guru dan anak didik. Digital media juga menjadi suatu alat bantu bagi seseorang untuk menyampaikan empati dan menyalurkan bantuan kepada orang lain, dan yang tidak kalah pentingnya adalah informasi dan berita terkini yang dapat diakses oleh semua orang yang memiliki akses kepada internet yang ada.

Dampak Positif bagi Warga Gereja dan Pelayanan

Menurut Stender, "Teknologi Agama", selain merupakan sebuah tantangan, teknologi juga merupakan sebuah peluang yang besar yang bisa dimanfaatkan oleh jemaat dan para pelayan gereja dalam membantu serta meningkatkan pelayanan Gereja (Stetzer, 2020). Pemimpin gereja semestinya menggunakan media digital ini untuk tujuan mulia sekalipun ada banyak dampak negatif seperti yang sudah diutarakan sebelumnya. Pemanfaatan teknologi digital media dapat digunakan sebagai alat penolong bagi para pemimpin Kristen dalam menjaga, mengajar serta membangun komunitasnya. Ada 3 (tiga) cara teknologi dalam membantu Gereja dalam pelayanannya yaitu: teknologi memungkinkan adanya komunikasi, teknologi memungkinkan adanya komunitas dan teknologi juga memungkinkan terjadinya pemuridan (Ministrygrid.com, 2026).

Perkembangan teknologi dewasa ini memungkinkan para pemimpin Kristen dapat mengembangkan kemampuan, pengetahuannya agar dapat memenuhi tugas dan panggilannya. Komunikasi lewat Facebook dan Twitter atau Blog membuat gereja tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi sepanjang tersedianya layanan internet. Teknologi ini juga dapat menolong jemaat dan para pelayan Gereja saat membutuhkan pelayanan. Jemaat dapat menghubungi para pelayan Gereja saat jemaat memiliki keperluan atau persoalan rohani. Kemajuan teknologi ini juga memungkinkan pemimpin gereja atau pelayan gereja membangun komunitas virtual yaitu komunitas tanpa bertemu muka dengan muka. Lewat digital media, setiap orang dapat mengemukakan dan mengekspresikan pandangan dan pendapat mereka baik hal positif maupun merupakan kritikan. Begitu juga dengan pola pemuridan rohani yang lama yang selalu harus diadakan lewat pertemuan tatap muka didalam satu tempat atau ruangan tertentu, namun lewat media digital yang ada, pemuridan dapat dilakukan secara bersamaan yang dihadiri oleh anggotanya yang berada pada tempat yang berbeda. Lewat satu aplikasi, Gereja atau para Pemimpin Gereja dapat membuat ringkasan kotbah, materi pembelajaran Alkitab, renungan, pengumuman dan berbagai hal lainnya. Dengan aplikasi ini, jemaat

akan selalu disajikan informasi yang aktual dan jemaat memiliki pilihan untuk mencari informasi di media digital yang dimiliki oleh Gereja.

Beberapa Gereja yang sudah tertolong dan terbantu bahkan mengalami perkembangan pesat lewat pemanfaatan teknologi media digital ini, namun tidak sedikit Gereja atau pemimpin Gereja yang ketinggalan bahkan ada yang sama sekali tidak mau menggunakannya. Di satu sisi, banyak juga warga Gereja yang menjadi budak dunia media digital. Keberadaan smartphone dan jaringan internet yang terbuka luas membuat warga gereja menjadi kurang bijaksana bahkan ikut menjadi pelaku pembicaraan-pembicaraan yang tidak bermoral di dalamnya. Melihat kondisi ini dibutuhkan pelayanan khusus atau panduan-panduan tentang penggunaan media digital ini. Hal ini ditanggapi serius oleh Sinode PGI (Persekutuan Gereja- Gereja di Indonesia) dengan mengeluarkan buku saku tentang Panduan Bijak Bermedia Sosial Gereja. Dalam buku panduan tersebut diingatkan agar warganet berhati-hati agar tidak muah termakan hoaks bahkan ikut menyebarkan informasi palsu. Gereja harus proaktif untuk membentengi warga gereja dari degradasi iman, menjadi pelaku kejahatan lewat media digital, ikut menyebarkan hoaks dan berbagai macam aktivitas lainnya yang kurang manfaatnya. Pemimpin Kekristenan mesti berfikir cerdas dalam mengembangkan pelayannya lewat penggunaan media digital dan sekaligus membangun cara untuk mengarahkan dan mendidik warga jemaat agar bijak dalam menggunakan sosial media mereka. Di dalam gereja, jemaat, misalnya anak muda, secara khusus harus dibekali dengan banyak literasi digital sebagai edukasi agar memanfaatkan teknologi lebih bijak. (Silitonga, et al., 2022).

SIMPULAN

Tulisan ini memberikan penjelasan bahwa kemajuan teknologi media digital memiliki pengaruh dan dampak yang sangat besar bagi warga Gereja dan pemimpin Kristen. Hampir semua orang mau tidak mau harus menggunakan teknologi digital media dewasa ini. Beberapa pendeta, pemberita injil mengalami perkembangan pesat dalam pelayanannya karena menggunakan digital media dengan baik. Hal ini sudah menjadi tuntutan jaman yang tidak bisa ditolak. Media digital memberikan kesempatan bagi gereja untuk dapat memperluas pelayanan danewartakan Injil tanpa batas ruang dan waktu. Beberapa pemimpin gereja atau pemberita injil juga sudah berhasil membangun komunitas virtual yang aktif sehingga setiap anggotanya tidak dibatasi ruang, jarak dan waktu lagi.

Gadget bagi generasi muda zaman ini sudah merupakan satu barang yang dapat membuka wawasan karena lewat gadget, mereka dapat mengakses informasi apapun juga. Oleh sebab itu, adanya teknologi ini seharusnya digunakan oleh Gereja dan para pemimpin yang ada untuk menjangkau generasi muda yang dewasa ini sangat sulit dijangkau jika kita tidak menggunakan media digital. Pemimpin gereja dapat mengembangkan cara dan metode, membuat suatu berita, pengajaran, kotbah dengan tampilan yang menarik perhatian sehingga generasi muda tertarik dan memiliki rasa ingin tahu sehingga lewat media digital tersebut mereka dapat mendengar Injil.

Kemajuan teknologi media digital juga memberikan banyak keuntungan bagi pemakainya, dalam hal ini warga Gereja. Oleh sebab itu, para pemimpin Gereja dan organisasinya harus membuat suatu tindakan proaktif dalam meningkatkan pelayanan pastoral bagi warga Gereja. Tindakan yang dimaksud adalah membuat buku atau handbook yang jelas dan berisikan petunjuk bermedia sosial yang arif dan bijaksana, supaya warga Gereja tidak mudah mempercayai suatu berita bahkan menjadi penyebar berita bohong. Hal ini bukanlah suatu ancaman bagi Gereja melainkan suatu kesempatan atau peluang yang dapat digunakan agar siapapun bisa mendapat keuntungan atau nilai positif dari penggunaan media digital yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Afaradi, A. (2025). 5 karakteristik kepemimpinan Yesus Kristus yang berkenan menurut Markus 10:42–45. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Aryandra, A. R. (2025, June 2). Pengertian media digital dan contohnya. BDC Bina Digital Center Telkom University. <https://bdc.b.telkomuniversity.ac.id/2025/06/02/pengertian-media-digital-dan-contohnya/>
- Buku panduan bijak bermedia sosial gereja. (n.d.).
- Demirel, E. T. (2019). Post-truth: Is it managing or mismanaging information? (There is one truth, but there are a thousand post-truths!). *Journal of Academic Value Studies*, 5(5), 880–888. <https://openaccess.firat.edu.tr/xmlui/handle/11508/20912>
- Hidayat. (2020). Fenomena muallaf di kalangan selebritis Indonesia: Analisis perspektif sosioreligius teks suci dan pengaruh media. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://unikma.ac.id/2026/01/07/fenomena-muallaf-di-kalangan-selebritis-indonesia-analisis-perspektif-sosioreligius-teks-suci-dan-pengaruh-media/>
- Nole, O. A. (n.d.). Komunitas virtual dan riil: Relasi gereja dan media sosial di era digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. https://sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/mitra_sriwijaya/article/view/122/121
- Prihatmojo, A., & Badawi. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1). <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Stetzer, E. D. (n.d.). 3 ways technology enables the mission of the church. *Ministry Grid*. <https://ministrygrid.com/3-ways-technology-enables-the-mission-of-the-church/>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Topayung, S. L. (2023). Urgensi kepemimpinan Kristen di era society 5.0. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 3(2), 111–124. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v3i>
- Zebua, Y. (n.d.). *Indonesia Journal of Religious*.